

# PENGETAHUAN IBU POSTPARTUM TENTANG IKTERUS PADA BAYI BARU LAHIR DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK STELLA MARIS MEDAN

Oleh:

Zulkarnaian Nasution <sup>1)</sup>

Darwin Tamba <sup>2)</sup>

Selli Dosriani Sitopu <sup>3)</sup>

Siti Syafitri <sup>4)</sup>

Universitas Darma Agung <sup>1,2,3,4)</sup>

E-mail

[zulkarnainnasution2067@gmail.com](mailto:zulkarnainnasution2067@gmail.com) <sup>1)</sup>

[darwintamba08@gmail.com](mailto:darwintamba08@gmail.com) <sup>2)</sup>

[sitopuselli@gmail.com](mailto:sitopuselli@gmail.com) <sup>3)</sup>

[sitisyafitri@gmail.com](mailto:sitisyafitri@gmail.com) <sup>4)</sup>

## ABSTRACT

*Neonatal jaundice is a health problem in newborns. Jaundice (yellow color) in newborns occurs due to excessive accumulation of bilirubin in the blood and tissues. If the indirect bilirubin level is too high, it can damage brain cells (kernicterus). The neonatal mortality rate (0-28 days) is 19/1000 live births. One of the causes of infant death is hyperbilirubinemia (5.6%). The purpose of this study was to get an overview of the mother's knowledge about baby jaundice care at RSIA Stela Maris Medan. This type is descriptive. The research was conducted at the Stella Maris Mother and Child Hospital, the research location was RSIA Stella maris. The population in this study were 310 post partum mothers. The research sample was 31 mothers who gave birth to babies with jaundice. The sampling technique is accidental sampling. The results showed that the knowledge of post partum mothers regarding the care of baby jaundice at the Stella Maris Women's and Children's Hospital, the majority of knowledge was sufficient, as many as 18 people (58.1%). It was concluded that even though higher education was not followed by good knowledge about the care of infant jaundice. It is hoped that education will be provided during ANC about caring for jaundice babies so that after the baby is born the mother is able to care for jaundice babies.*

**Keywords:** *Post Partum Mother, Jaundice, Newborn*

## ABSTRAK

Ikterus neonatorum merupakan salah satu masalah kesehatan pada bayi baru lahir. Ikterus (warna kuning) pada bayi baru lahir terjadi akibat akumulasi bilirubin yang berlebihan dalam darah dan jaringan. Jika kadar bilirubin indirek ini terlalu tinggi dapat merusak sel – sel otak (*kernikterus*). Angka kematian neonatal (0-28 hari) adalah 19/1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian bayi adalah hiperbilirubinemia (5,6%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapartkan gambaran pengetahuan Ibu tentang Perawatan Bayi Ikterus di RSIA Stela Maris Medan. Jenis ini adalah *deskriptif*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Stella Maris, Lokasi penelitian adalah RSIA Stella maris. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Post Partum sebanyak 310 orang. Sampel penelitian adalah Ibu yang melahirkan bayi yang mengalami Ikterus sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan bayi Ikterus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (58,1%). Disimpulkan bahwa walaupun pendidikan tinggi tidak diikuti dengan pengetahuannya baik tentang perawatan bayi icterus. Diharapkan

pemberian edukasi pada saat ANC tentang perawatan Bayi Ikterus sehingga setelah bayinya lahir ibu mampu merawat bayi ikterus .

**Kata Kunci : Ibu Post Partum, Ikterus, Bayi baru Lahir**

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara ditentukan dengan perbandingan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan angka kematian perinatal. Dikemukakan bahwa angka kematian perinatal lebih mencerminkan kesanggupan satu negara untuk memberikan pelayanan kesehatan (Manuaba.2018).

Setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal pada bulan pertama kehidupan dan dua pertiganya meninggal pada minggu pertama. Penyebab utama kematian pada minggu pertama kehidupan adalah komplikasi kehamilan dan persalinan seperti asfiksia, sepsis, dan komplikasi berat lahir rendah. Kurang lebih 98% kematian ini terjadi di negara berkembang dan sebagian besar kematian ini dapat dicegah dengan pencegahan dini dan pengobatan yang tepat. (Depkes RI.2013).

Di negara ASEAN Indonesia mempunyai angka kematian tertinggi 330/100.000 dan angka kematian perinatal 420/100.000 persalinan hidup. Dengan perkiraan persalinan di Indonesia setiap tahunnya sekitar 5.000.000 jiwa dapat dijabarkan bahwa kematian bayi sebesar

56/10.000 menjadi sekitar 280.000 atau terjadi setiap 18-20 menit sekali. Penyebab kematian bayi adalah asfiksia neonatorum 49-60%, infeksi 24-34%, prematuritas/BBLR 15-20%, trauma persalinan 2-7%, dan cacat bawaan 1-3%. (Manuaba.2018).

Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia, tercatat sebanyak 41,4 per1000 kelahiran hidup. Sedangkan menurut SDKI 2012 ,angka kematian bayi adalah 28 per1000 kelahiran hidup. Dalam upaya mewujudkan visi “SDGs 2020”, maka salah satu tolak ukur adalah menurunnya angka mortalitas dan morbiditas neonatus, dengan proyeksi pada salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopatibillirubin (lebih dikenal sebagai kernikterus). Ensefalopatibillirubin merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat (Sastroasmoro,2014).

Sampai saat ini ikterus masih merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi tenaga kesehatan terjadi pada sekitar 25-50% bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada neonatus kurang bulan. Oleh sebab itu memeriksa ikterus pada bayi harus dilakukan pada waktu melakukan kunjungan neonatal pada

saat memeriksa bayi di klinik. (Depkes RI.2016).

Ikterus (jaundice) terjadi apabila terdapat akumulasi bilirubin dalam darah, sehingga kulit (terutama) dan atau sklera bayi (neonatus) tampak kekuningan. Pada sebagian besar neonatus, ikterus akan ditemukan dalam minggu pertama kehidupannya. Dikemukakan bahwa angka kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan. (Risa, 2016). Kadar tinggi bilirubin ini bersifat racun, yang sulit larut dalam air dan sulit dibuang. Untuk menetralsirnya, organ hati akan mengubah bilirubin *indirect* (bebas) menjadi *direct* yang larut dalam air. Hal ini karena organ hati pada bayi baru lahir belum bisa berfungsi optimal untuk mengeluarkan bilirubin bebas tersebut (Dhafinshisyah, 2008).

Lebih dari 50% bayi di negara berkembang diperkirakan mengalami Ikterus pada tahun pertama kehidupannya. Ikterus defisiensi warna kuning yang dapat terlihat pada sklera, selaput lendir, kulit atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riffat Jaleel terdapat 50% bayi mengalami ikterus pada usia 12 bulan. Dalam survey nya di India di dapatkan 70% bayi usia 6 sampai 11 bulan mengalami ikterus (Gillespie, 2016).

Masalah ikterus merupakan zat hasil pemecahan hemoglobin (protein sel darah

merah yang memungkinkan darah mengangkut oksigen). Hemoglobin terdapat dalam eritrosit (sel darah merah) yang dalam waktu tertentu selalu mengalami destruksi (pemecahan). Proses pemecahan tersebut menghasilkan hemoglobin menjadi zat heme dan globin. Dalam proses berikutnya, zat-zat ini akan berubah menjadi bilirubin bebas atau *indirect*. Dalam kadar tinggi bilirubin bebas ini bersifat racun, sulit larut dalam air dan sulit dibuang. Masalah ikterus merupakan masalah sosio ekonomi dan kesehatan yang berkepanjangan (Gillespie, 2016).

Penyimpanan cadangan zat besi saat lahir adalah faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan bayi dan insiden ikterus defisiensi besi (PAHO,2017) Ikterus defisiensi besi pada masa bayi mengindikasikan cadangan besi saat lahir tidak adekuat. Ibu hamil di negara berkembang sering mengalami ikterus dan persalihan preterm atau bayi dengan berat badan lahir rendah sering terjadi (Gabbe,2017)

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Departemen Kesehatan (Depkes) RI pada tahun 2001 menyatakan 61,3% bayi baru lahir sampai usia 6 bulan menderita ikterus defisiensi besi. Selanjutnya, hasil penelitian terbaru mendapatkan bahwa 41 bayi baru lahir berusia 0-6 bulan (39,4%) menderita

ikterus dan 40 bayi diantaranya (97,6%) menderita ikterus karena defisiensi besi (Ringoringo, 2019).

Bayi yang lahir dari ibu yang menderita ikterus mempunyai kadar hemoglobin yang lebih rendah dibandingkan bayi yang lahir dari ibu yang tidak menderita ikterus. Faktor risiko lain adalah jenis kelamin bayi, apakah bayi minum ASI atau susu formula yang telah difortifikasi besi, pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga yang rendah, jumlah paritas tinggi serta jarak kelahiran dekat. (Susilowati, 2015). Tingginya angka prevalensi ikterus pada bayi baru lahir, berhubungan dengan tidak cukupnya penyimpanan cadangan zat besi pada bayi (Artha, 2013). Kejadian ikterus pun tidak kalah penting untuk diteliti karena akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi tersebut, mengingat juga bahwa pemeriksaan rutin atas Hb, Ht dan zat besi pada bayi baru lahir yang menjadi indikator ikterus jarang sekali dilakukan jika tanpa indikasi.

Survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris periode Desember 2019 didapatkan data 3 tahun terakhir banyak bayi yang mengalami ikterus. Pada tahun 2017 sebanyak 32 orang bayi mengalami ikterus, pada tahun 2018 sebanyak 45 orang bayi mengalami ikterus, dan pada tahun 2019 didapat sebanyak 125 orang. Dari 10 orang ibu yang diwawancarai

4 orang mengatakan bahwa bayi kuning karena kurang minum, 3 orang mengatakan karena kurang dijemur dan 3 orang mengatakan tidak tahu merawat bayi ikterus

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti ingin mendapatkan gambaran pengetahuan Ibu tentang perawatan bayi Ikterus di RSIA Stella Maris Medan.

Tujuan penelitian ini adalah mendapartkan gambaran pengetahuan Ibu tentang Perawatan Bayi Ikterus di RSIA Stela Maris Medan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian ini adalah *deskriptif* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Ikterus Pada Bayi Baru Lahir di RSIA Stella Maris. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Stella Maris pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2019 .

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Post Partum di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Stella Maris selama 3 bulan terakhir sebanyak 310 pasien. Sampel penelitian ini adalah Ibu Post Partum yang melahirkan bayi yang mengalami Ikterus, besar sampel 31 orang dan teknik pengambilan sampel adalah teknik *accidental sampling*.

Instrument yang digunakan pada

penelitian ini berupa lembar ceklis tertutup, jawabannya sudah ditentukan oleh peneliti dan responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan. Pada bagian pertama dari instrument penelitian ini berisi data demografi responden meliputi : pendidikan terakhir, umur, pekerjaan dan suku bangsa dengan cara memberikan tanda checklist pada pilihan jawaban yang telah disediakan.

Untuk mengukur pengetahuan Ibu Pospartum tentang Perawatan Bayi Ikterus, peneliti mengajukan 15 pernyataan tertutup, apabila responden menjawab benar diberi nilai 2 dan jika menjawab salah diberi nilai 1 sehingga nilai tertinggi 30 dan nilai terendah 15 sehingga dapat dikategorikan menjadi 3 kategori, sebagai berikut : pengetahuan baik jika skor 26-30, cukup skor 21-25 dan kurang jika skor 15-20.

Jenis data yang digunakan pada penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan membagikan lembar ceklis untuk mengukur pengetahuan ibu tentang Perawatan bayi Ikterus dan data sekunder yang diperoleh dari catatan Rekam Medik Rumah Sakit Ibu Dan Anak Stella Maris.

teknik pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Proses *Editing* ( proses pengeditan), peneliti memeriksa kelengkapan

jawaban pada saat untuk memastikan bahwa semua pertanyaan dijawab oleh responden.

b. Proses *coding* (pemberian kode) yaitu data yang diperoleh dirubah dalam bentuk angka (kode).

c. Proses *scoring* (pemberian skor) yaitu memberikan skor / nilai terhadap jawaban yang telah diberikan respon sesuai dengan aspek pengukuran yang telah ditentukan.

d. Proses *tabulating* (tabulasi) Untuk mempermudah analisa data dan pengolahan data serta pengambilan kesimpulan, data dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

Analisa Data penelitian adalah analisa univariat untuk menganalisa gambaran identitas responden meliputi : umur, pendidikan, jumlah persalinan, dan gambaran pengetahuan dalam persentasi dan disajikan dalam distribusi fekuensi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Bayi Ikterus di RSIA Stela Maris Medan dengan 31 orang sampel maka ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Perawatan Bayi Ikterus di RSIA Stella Maris**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	< 20 tahun	5	16,1
	20-35 tahun	13	41,9
	> 35 tahun	13	41,9
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>		
	SD	1	3,2
	SMP	8	25,8
	SMA	7	22,6
	Diploma	9	29,0
	Sarjana	6	19,4
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>
<b>3</b>	<b>Jumlah Persalinan</b>		
	Primipara		41,9
	Multipara		48,4
	Grandemultipara		9,7
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>
<b>4</b>	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	1	3,2
	Cukup	18	58,1
	Kurang	12	38,7
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel .1 bahwa umur ibu mayoritas 20-35 tahun dan > 35 tahun masing-masing 13 orang (41,9 %). Pendidikan responden mayoritas Diploma 9 orang (29,0%), Jumlah persalinan mayoritas multipara sebesar 15 orang (46,4%). Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan bayi Ikterus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (58,1%) diikuti dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (38,7%) dan minoritas pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,2%).

#### **Usia**

Usia adalah pada rentang 20 tahun dan usia tertinggi adalah 38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar usia produktif. Usia produktif dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Teori usia menurut Hurlock (2011) mengatakan bahwa usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Asih. D.R (2018) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu

Tentang Perawatan Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Islam Kendal.

Ibu post partum yang mempunyai bayi yang mengalami ikterus di RSIA Stella Maris berdasarkan umur ibu mayoritas 20-35 tahun dan > 35 tahun masing-masing 13 orang (41,9 %). Dari segi usia merupakan usia yang sudah matang baik secara fisik dan psikologis dan sebenarnya sudah mempunyai informasi yang banyak tentang ikterus. Banyaknya sumber informasi yang bisa digunakan saat ini baik itu media elektronik maupun media sosial. Namun menjadi pemikiran ketidaktertarikan untuk mencari informasi tentang ikterus karena ibu merasa itu adalah hal biasa yang dialami bayi baru lahir.

Ibu post partum yang mempunyai bayi yang mengalami ikterus di RSIA Stella Maris berdasarkan umur ibu mayoritas 20-35 tahun dan > 35 tahun masing-masing 13 orang (41,9 %). Dari segi usia merupakan usia yang sudah matang baik secara fisik dan psikologis dan sebenarnya sudah mempunyai informasi yang banyak tentang ikterus. Banyaknya sumber informasi yang bisa digunakan saat ini baik itu media elektronik maupun media sosial. Namun menjadi pemikiran ketidaktertarikan untuk mencari informasi tentang ikterus karena

ibu merasa itu adalah hal biasa yang dialami bayi baru lahir.

### **Pendidikan**

Pendidikan responden mayoritas diploma 9 orang (29,0%). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan penderita dalam penelitian ini, mayoritas memiliki pendidikan Perguruan Tinggi. Pada penelitian tingkat pendidikan ibu sangat bervariasi, mulai dari SD sampai Perguruan tinggi. Menurut pendapat (Soekidjo Notoatmodjo, 2003) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dalam melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu .

### **Jumlah persalinan**

Berdasarkan jumlah persalinan yang dialami ibu mayoritas multipara sebesar 15 orang (46,4%). Pengalaman merawat bayi baru lahir merupakan sumber informasi yang dapat memberi atau menambah pengalaman ibu tentang perawatan bayi. Dari hasil penelitian ini menandakan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui tentang tanda dan gejala

ikterus bayi baru lahir. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden belum pernah melihat dan menyaksikan secara langsung tanda dan gejala ikterus pada bayi baru lahir. Padahal pengetahuan sebenarnya dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui berbagai proses untuk mencari tahu suatu kebenaran dan itu semua tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja tapi juga dari pengalaman baik itu dari keluarga maupun lingkungan.

Dari data jawaban pertanyaan pengetahuan ibu post partum tentang pengertian ikterus fisiologis yang dominan adalah kurang. Warna kuning (ikterus) pada bayi baru lahir adakalanya merupakan kejadian alamiah (fisiologis), adakalanya menggambarkan suatu penyakit (patologis). Kejadian ikterus ini sering dijumpai pada neonatus (Schartz William, 2004) dan salah satu keadaan yang menyerupai penyakit hati yang terdapat pada bayi baru lahir (Ngastiyah, 2005). Karena kasus ikterus ini sering dijumpai di masyarakat maka ikterus ini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi ikterus patologis.

Tingginya angka responden yang tidak tahu disebabkan karena masih banyaknya responden yang belum mengetahui tentang penyebab ikterus pada

bayi baru lahir, karena mereka belum pernah mendapat materi yang berkaitan khusus dengan masalah penyebab ikterus bayi baru lahir dari lingkungan maupun petugas kesehatan. Walaupun ikterus neonatorum dinyatakan tidak semuanya tergolong patologis tetapi setiap bayi baru lahir yang menderita ikterus perlu perhatian yang lebih (Asrining Surasmi, 2003). Kondisi kurangnya pengetahuan ini tentu sangat mengkhawatirkan dan perlu upaya guna meningkatkan pengetahuan tersebut misalnya dengan cara mengadakan penyuluhan – penyuluhan kepada ibu setelah melahirkan ataupun kontrol post partum ataupun saat ibu ingin berobat / konsultasi maupun ketika ketemu di forum yang tidak resmi, yang dilakukan petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi tentang ikterus fisiologis jika tidak tertangani. Sehingga ibu menjadi mengerti dan bertambah pengetahuan ibu khususnya tentang ikterus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian ikterus neonatorum jawaban benar sebanyak 19 responden (61,3%). Ikterus neonatorum terjadi pada bayi baru lahir pada hari kedua sampai hari ketiga dan menghilang pada hari kesepuluh dan Ikterus disebut juga demam kuning.



Untuk jawaban tentang tanda dan gejala bayi kuning mayoritas jawaban salah yang menjawab benar hanya 10 Orang (32,3%). Sesuai dengan teori bahwa Ikterus neonatorum adalah klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin 5-7 mg/dL (Neonatologi, 2008). Ikterus neonatorum adalah menguningnya warna kulit dan sklera akibat akumulasi pigmen bilirubin dalam darah dan jaringan (Manuaba, 2007).

Pertanyaan tentang pemberian ASI jawaban responden mayoritas salah, yang menjawab benar hanya 10 orang (32,3%). Sesuai teori menurut Marni & Rahardjo, (2012) bahwa cara-cara yang dipakai untuk mencegah ikterus neonatorum adalah Mempercepat metabolisme dan pengeluaran bilirubin dengan *early breast feeding*, terapi sinar matahari hanya merupakan terapi tambahan. Pemberian ASI secara maksimal akan dapat mencegah terjadinya bayi kuning. Mayoritas responden memberi jawaban memberikan susu formula selama perawatan bayi ikterus.

Pertanyaan tentang penyebab bayi kuning mayoritas responden menjawab salah, yang menjawab benar sebesar 6

orang (19,4%). Ikterus sebagai akibat penimbunan bilirubin indirek pada kulit mempunyai kecenderungan menimbulkan warna kuning muda atau jingga. Sedangkan ikterus obstruksi (bilirubin direk) memperlihatkan warna kuning-kehijauan atau kuning kotor. Perbedaan ini hanya dapat ditemukan pada ikterus yang berat (Nelson, 2007)

Gambaran klinis ikterus fisiologis yaitu tampak pada hari 3,4, bayi tampak sehat(normal), kadar bilirubin total <12mg%, menghilang paling lambat 10-14 hari, tak ada faktor resiko, sebab: proses fisiologis (berlangsung dalam kondisi fisiologis) (Sarwono, dkk, 2014). Gambaran klinik ikterus patologis yaitu timbul pada umur <36 jam, cepat berkembang, bisa disertai anemia, menghilang lebih dari 2 minggu.

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Perawatan Bayi Ikterus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris disimpulkan pengetahuan mayoritas pengetahuan cukup. Pendidikan yang tinggi tidak diikuti dengan pengetahuan ibu post partum tentang perawatan bayi ikterus baik.

#### Saran

1. Kepada Ibu Post partum

Agar mencari informasi tentang ikterus neonatorum baik dari media elektronik maupun media sosial.

2. Kepada RSIA Stella Maris Medan  
Diharapkan agar memberi edukasi tentang Ikterus pada Bayi baru lahir kepada Ibu Hamil saat ANC sehingga setelah bersalin Ibu Nifas sudah tahu perawatan bayi Ikterus.
3. Kepada Peneliti selanjutnya  
Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan Ibu tentang Ikterus pada bayi baru lahir.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asih. D.R (2018) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Islam Kendal.  
Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pelayanan obstetrik neonatal emergensi dan komprehensif. Jakarta: DepKes RI; 2016
- Farrer, 2018. *Perawatan Maternitas*, EGC: Jakarta
- Fitriani, 2012. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Ikterus Neonatorum Di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie Kabupaten Pidie*. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah Indonesia. Banda Aceh.
- Hurlock (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- JNPK-KR, (2008). *Asuhan Persalinan Normal dan Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta: JHPIEGO
- Khadijah. S. (2017)Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin,
- Manuaba IBG, 2018 *Ilmu Kebidanan ,Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, EGC: Jakarta
- Risa, 2016. Hiperbilirubinemia Pada Neonatus,,  
<http://www.pediatric.com>.
- Santosa, 2018. *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka: Jakarta
- Wahidiyat. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak*, Infomedika: Jakarta.